



**AL QODIRI**

**JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN**

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

## **K.H. Ahmad Dahlan dan Dinamika Pembaruan Islam: Telaah Historis atas Kepribadian, Gagasan, dan Kelahiran Muhammadiyah**

**Apris,<sup>1</sup> Desi Asmaret,<sup>2</sup> Julhadi,<sup>3</sup> dan Syaifullah SA<sup>4</sup>**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Jl. Pasir Jambak No.4, Pasie Nan Tigo, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat 25586

<sup>1</sup> [apris0559@gmail.com](mailto:apris0559@gmail.com)

<sup>2</sup> [desiasmaret.da@gmail.com](mailto:desiasmaret.da@gmail.com)

<sup>3</sup> [julhadi15@gmail.com](mailto:julhadi15@gmail.com)

<sup>4</sup> [desiasmaret.da@gmail.com](mailto:desiasmaret.da@gmail.com)

Volume 23 Nomor 2 Agustus 2025: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.440-452> Article History Submission: 15-05-2025 Revised: 16-06-2025 Accepted: 17-07-2025 Published: 19-08-2025

### **ABSTRACT**

This study aims to examine the life and personality of Kiai Haji Ahmad Dahlan from a historical and analytical perspective, focusing on his pioneering role in Islamic reform in Indonesia and the dynamics surrounding the birth and early development of the Muhammadiyah organization. The research employs a descriptive qualitative approach through library research, concentrating on the analysis of historical documents, scholarly works, as well as primary and secondary sources related to the figure and the Muhammadiyah movement. Data were collected using documentation techniques and analyzed descriptively and analytically through an inductive approach to formulate findings in a systematic and objective manner. The findings indicate that K.H. Ahmad Dahlan was a visionary Islamic reformer with a balanced character of scholarly depth, spiritual piety, and social concern. He not only promoted theological renewal grounded in the Qur'an and Sunnah but also manifested it through social movements via Muhammadiyah. This organization served as a medium for transformation through modern education, healthcare services, women's empowerment, and various charitable initiatives. With its rational and structured approach, Muhammadiyah emerged as a representation of progressive Islam that is responsive to contemporary needs. These findings affirm that Ahmad Dahlan and Muhammadiyah are not merely part of Indonesia's Islamic history but stand as a living model of Islam as a liberating and constructive force for a civilized and progressive society.

**Keywords:** *K.H. Ahmad Dahlan; Muhammadiyah; Islamic Reform; Social Movement; Modern Islamic History.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara historis dan analitis kehidupan serta kepribadian Kiai Haji Ahmad Dahlan, peranannya dalam kepeloporan pembaruan Islam di Indonesia, serta dinamika kelahiran dan perkembangan awal organisasi Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research), karena fokus utamanya adalah menelaah dokumen historis, karya ilmiah, serta sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan tokoh dan gerakan Muhammadiyah. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan pendekatan induktif, guna merumuskan temuan-temuan yang bersifat sistematis dan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H.

Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaru Islam yang visioner, dengan karakter keilmuan, kesalehan spiritual, dan kepedulian sosial yang seimbang. Ia tidak hanya mengusung pembaruan teologis berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga mewujudkannya dalam bentuk gerakan sosial melalui Muhammadiyah. Organisasi ini menjadi instrumen perubahan melalui pendidikan modern, pelayanan kesehatan, pemberdayaan perempuan, dan amal usaha lainnya. Dengan pendekatan rasional dan terorganisir, Muhammadiyah tampil sebagai representasi Islam yang berkemajuan dan kontekstual dengan kebutuhan zaman. Temuan ini menegaskan bahwa Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah bukan hanya bagian dari sejarah Islam di Indonesia, tetapi juga model aktual Islam sebagai kekuatan pembebas dan pembangun masyarakat yang beradab dan progresif.

**Kata Kunci:** *K.H. Ahmad Dahlan; Muhammadiyah; Pembaruan Islam; Gerakan Sosial; Sejarah Islam Modern.*

## PENDAHULUAN

Dalam lintasan sejarah kebangkitan Islam di Indonesia, Kiai Haji Ahmad Dahlan menempati posisi yang sangat strategis sebagai tokoh pembaruan yang bukan hanya berhasil menggugah kesadaran keagamaan umat Islam, tetapi juga mampu melahirkan sebuah gerakan modern yang memiliki dampak besar terhadap wajah Islam Indonesia. (Masroer, 2020; Zuhri & Kholil, 2018) Lahir dengan nama Muhammad Darwis pada tahun 1868 di Kauman, Yogyakarta, Ahmad Dahlan dibesarkan dalam lingkungan keluarga ulama yang taat, yang kemudian membentuk dasar spiritualitas dan intelektualitasnya. (Abdullah, 2017; FAIZAL & ROZA, 2023) Semangat intelektual yang ia miliki mendorongnya untuk melakukan perjalanan ke Mekkah, tempat di mana ia menyerap pemikiran-pemikiran reformis dari tokoh-tokoh Islam modern seperti Muhammad Abduh dan Rashid Ridha. (Ahmad, 2019) Sekembalinya ke Indonesia, Ahmad Dahlan menyadari bahwa umat Islam tidak hanya tertinggal secara material dan pendidikan, tetapi juga mengalami stagnasi dalam pemahaman dan praktik keberagamaan. Kondisi ini menggerakkannya untuk mengambil langkah-langkah pembaruan secara sistematis dan terarah. (Djarnawi Hadikusuma, 2010)

Salah satu hal yang menonjol dalam pribadi Ahmad Dahlan adalah kepribadiannya yang bersahaja, visioner, dan inklusif. Ia dikenal sebagai sosok yang konsisten terhadap prinsip-prinsip Islam, tetapi tidak fanatik atau kaku dalam memahami ajaran agama. Kepribadian ini sangat menentukan arah gerakan yang ia gagas, yaitu Muhammadiyah, sebagai gerakan yang inklusif, berbasis keilmuan, serta terbuka terhadap kemajuan zaman. (Haedar Nashir, 2015) Ahmad Dahlan menolak sikap fatalistik dan tradisionalistik yang berkembang di tengah umat, dan mengajak masyarakat Muslim untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunah dalam semangat tajdid (pembaruan). Ia tidak hanya menjadi pemikir, tetapi juga menjadi pelaku perubahan sosial, dengan membangun sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga-lembaga sosial lainnya yang

menjadi manifestasi nyata dari gagasan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Pendirian Muhammadiyah pada 18 November 1912 bukanlah sebuah kebetulan sejarah, melainkan hasil dari akumulasi keprihatinan terhadap kemunduran umat dan tekad kuat untuk membawa Islam keluar dari keterbelakangan. (Mursyid, 2023; Zarro, 2020) Muhammadiyah didirikan sebagai wadah untuk mereformasi pemahaman keagamaan yang bercorak sinkretik dan mistik, sekaligus untuk memodernisasi sistem pendidikan yang saat itu masih didominasi oleh pendekatan tradisional dan tidak sistematis. (Alfian, 1989) Melalui Muhammadiyah, Ahmad Dahlan memperkenalkan metode pendidikan yang rasional, sistematis, dan terorganisir dengan baik. Ia memadukan pendidikan agama dengan ilmu umum sebagai upaya membentuk generasi Muslim yang cakap secara spiritual dan intelektual. Model pendidikan yang ia tawarkan kemudian menjadi fondasi penting bagi kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia pada era berikutnya.

Perkembangan awal Muhammadiyah memperlihatkan keteguhan prinsip serta kecermatan strategi yang luar biasa. Dalam menghadapi tantangan dari kalangan konservatif dan otoritas kolonial Belanda, Muhammadiyah tetap konsisten memperjuangkan nilai-nilai Islam yang mencerahkan. Organisasi ini tumbuh dari komunitas kecil di Kauman menjadi gerakan nasional yang memiliki pengaruh besar dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pelayanan sosial. Salah satu keistimewaan Muhammadiyah adalah kemampuannya untuk bersinergi antara nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip modernitas seperti rasionalitas, efisiensi, dan profesionalisme. (Yunahar Ilyas, 2008)

Oleh karena itu, membahas kehidupan dan kepribadian Ahmad Dahlan tidak dapat dilepaskan dari kontribusinya dalam pembaruan Islam melalui Muhammadiyah. Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam sisi historis dan ideologis dari peran K.H. Ahmad Dahlan dalam membentuk wajah Islam modern di Indonesia. Tiga aspek utama yang akan dianalisis meliputi: pertama, kehidupan dan kepribadian K.H. Ahmad Dahlan, termasuk latar belakang keluarga, pendidikan, dan nilai-nilai yang membentuk karakternya; kedua, gagasan dan aksi-aksi pembaruan yang ia inisiasi melalui Muhammadiyah sebagai organisasi tajdid; dan ketiga, proses kelahiran serta perkembangan awal Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan yang responsif terhadap konteks sosial-budaya zamannya. Dengan pendekatan historis-kritis, artikel ini berupaya menjawab bagaimana pemikiran dan gerakan Ahmad Dahlan tetap relevan dalam konteks keislaman kontemporer, serta memberikan inspirasi terhadap upaya pembaruan di tengah dinamika sosial keagamaan Indonesia masa kini.

### **Landasan Teori**

Dalam mengkaji kehidupan, pemikiran, dan peran historis Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagai

pelopor pembaruan Islam di Indonesia melalui organisasi Muhammadiyah, diperlukan pendekatan teori yang mampu menjelaskan dinamika pemikiran keagamaan dalam konteks sosial, historis, dan budaya. Pemilihan teori-teori berikut ini bertujuan untuk memberikan kerangka analisis terhadap transformasi religius dan sosial yang dibawa oleh K.H. Ahmad Dahlan serta landasan gerakan Muhammadiyah sebagai manifestasi pembaruan Islam modern di Indonesia.

Teori modernisme Islam digunakan untuk menjelaskan basis ideologis pembaruan yang diusung oleh Ahmad Dahlan. (Edriagus Saputra; Efendi; Eka Putra Wirman; Eka Eramahi; Arwansyah; Erwin Saputra Andika, 2025) Teori gerakan sosial-reformis digunakan untuk memahami Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan kolektif yang terorganisir dalam menghadapi tantangan sosial-budaya masyarakat Indonesia. Sementara itu, teori purifikasi agama dan modernisasi menjelaskan orientasi dakwah Muhammadiyah dalam pemurnian ajaran Islam serta peran organisasi ini dalam proses modernisasi sosial. Keempat pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menganalisis aspek teologis, sosial, dan historis dari kelahiran serta perkembangan awal Muhammadiyah.

### **1. Islamic Modernism dan Tadjid (Pembaruan Islam)**

Teori *Islamic Modernism* menjelaskan bagaimana tokoh-tokoh pembaharu Islam berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada prinsip dasar Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan rasional dan kontekstual. Pemikiran Ahmad Dahlan sangat dipengaruhi oleh semangat tadjid yang lahir dari pemikiran tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamal al-Din al-Afghani, yang juga menolak takhayul, bid'ah, dan khurafat dalam praktik keislaman masyarakat. (Hidayat, 2023)

### **2. Teori Gerakan Sosial-Reformis-Modernis**

Dalam konteks ini, Muhammadiyah dipahami sebagai gerakan sosial keagamaan yang berfungsi sebagai agen perubahan. Gerakan ini bukan hanya bertujuan untuk membenahi aqidah umat, tetapi juga memperbaiki aspek sosial, pendidikan, dan ekonomi masyarakat. (Subandi, 2018) Teori ini melihat Muhammadiyah sebagai bentuk aktualisasi dari pembaruan pemikiran keislaman ke dalam struktur sosial yang lebih luas dan terorganisir.

### **3. Modernization Theory dalam Organisasi Keagamaan**

Muhammadiyah sebagai organisasi yang menekankan rasionalitas, pendidikan formal, dan manajemen amal usaha menunjukkan kesesuaian dengan prinsip teori modernisasi. Organisasi ini berkontribusi dalam menciptakan masyarakat Muslim yang maju melalui sistem pendidikan, layanan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. (Herlambang, 2025).

#### **4. Teori Purifikasi Agama (Religious Purification)**

K.H. Ahmad Dahlan menolak praktik keagamaan yang tidak memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti ziarah kubur yang berlebihan, kenduri, dan amalan yang cenderung bersifat mistik. Melalui pendekatan purifikasi, Muhammadiyah menjadi simbol dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang mengajak umat Islam kembali kepada ajaran murni. (Hidayat, 2023)

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara historis dan analitis kehidupan serta kepribadian Kiai Haji Ahmad Dahlan, peranannya dalam kepeloporan pembaruan Islam di Indonesia melalui Muhammadiyah, serta dinamika kelahiran dan perkembangan awal organisasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research), karena fokus utama penelitian ini adalah telaah terhadap dokumen historis, karya ilmiah, dan sumber-sumber literatur primer maupun sekunder terkait tokoh dan gerakan Muhammadiyah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menghimpun data dari buku biografi, arsip sejarah Muhammadiyah, jurnal ilmiah, serta publikasi resmi Persyarikatan. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis, dengan menelaah hubungan antara fakta historis dan interpretasi teoretis yang mendukung. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu merumuskan temuan umum berdasarkan paparan data yang diperoleh dari hasil telaah dan analisis literatur secara sistematis dan objektif.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan berhasil mengembangkan model pendidikan Islam yang progresif dan kontekstual. Ia memadukan ilmu agama dan ilmu umum ke dalam kurikulum sekolah Muhammadiyah sejak awal, mengedepankan pendekatan rasional dan karakter, yang relevan dengan era modern bahkan kini. (Marlini & Shofiyah, 2024) Konsep ini disebut oleh Marlini dkk. sebagai "pendidikan Islam reformis" yang memadukan spiritualitas dan rasionalitas. (Purwanto, 2024)

Kiprah Ahmad Dahlan tidak hanya terbatas pada ranah pendidikan; melainkan juga sebagai pelopor pendidikan sosial dan kesehatan. Institusi seperti PKO dan panti asuhan mengimplementasikan nilai Al-Ma'un sebagai amal sosial publik yang sistematis. (Amir & Rahman, 2025) Hasil penelitian Joshi dalam Jurnal Islamika menunjukkan bahwa tindakan ini memperlihatkan karakter gerakan moral dan intelektual Muhammadiyah. (Akhyar & Kosim, 2024)

Gerakan arah kiblat dan pelaksanaan salat Id di lapangan juga menjadi bentuk konkret dari pembaruan ibadah berbasis ilmu dan sunnah Nabi. Langkah ini mencerminkan orientasi tajdīd dan purifikasi praktik keagamaan yang didorong oleh Ahmad Dahlan. (Marlini & Shofiyah, 2024)

Seluruh inovasi tersebut membentuk Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern, terorganisir, dan berdampak sosial-masyarakat yang luas.(Purwanto, 2024)

## **Pembahasan**

### **Kehidupan dan Kepribadian Kiai Haji Ahmad Dahlan**

Kiai Haji Ahmad Dahlan merupakan tokoh sentral dalam sejarah pembaruan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Ia dikenal sebagai figur yang tidak hanya cerdas secara intelektual (*dzakā'*), tetapi juga memiliki ketakwaan yang tinggi (*khauf*) dalam menjalani kehidupan spiritualnya. Murid sekaligus sahabatnya, R.H. Hadjid, menggambarkan Ahmad Dahlan sebagai sosok ulama yang sangat hati-hati terhadap peringatan Allah dalam Al-Qur'an, khususnya pada surat An-Naba'. Di akhir hidupnya, ia menunjukkan sikap *raja'*—yakni pengharapan penuh terhadap rahmat Ilahi—yang menggambarkan keseimbangan spiritual antara rasa takut dan harap yang menjadi ciri utama orang beriman sejati.(Wibowo et al., 2024)

Kepribadian dan pemikiran Ahmad Dahlan tidak hanya dihormati oleh umat Islam, tetapi juga oleh tokoh dari lintas ideologi. Alimin, seorang tokoh penting Partai Komunis Indonesia, bahkan mengakui kesalehan, kejujuran, serta kesederhanaannya dalam bergaul dan berdakwah.(Kamaludin & Muthohirin, 2021) Hal ini memperlihatkan bahwa Ahmad Dahlan adalah figur yang memiliki integritas pribadi tinggi, dan mampu menjembatani berbagai kelompok masyarakat melalui pendekatan yang humanis.

Dalam panggung sejarah kebangkitan Islam di Indonesia, Ahmad Dahlan sejajar dengan tokoh seperti H.O.S. Tjokroaminoto. Jika Tjokroaminoto lebih aktif dalam pergerakan politik melalui Sarekat Islam, maka Ahmad Dahlan memilih jalur dakwah dan pendidikan sebagai wahana transformasi masyarakat. Melalui pendirian organisasi Muhammadiyah pada 18 November 1912, ia berhasil memperkenalkan model dakwah yang menekankan rasionalitas, kemajuan, dan pembaharuan nilai-nilai keislaman.(Ismail, 2023)

Ahmad Dahlan lahir dengan nama Muhammad Darwisy pada 1 Agustus 1868 di Kampung Kauman, Yogyakarta—sebuah lingkungan religius yang menjadi pusat kehidupan kaum santri di kota tersebut. Ia menunaikan ibadah haji ke Makkah dan menetap di sana selama beberapa waktu untuk memperdalam ilmu agama. Di tanah suci, ia banyak berinteraksi dengan para ulama Nusantara dan Timur Tengah yang sedang menyuarakan gagasan pembaruan Islam. Sekembalinya ke tanah air, ia tidak hanya berdakwah, tetapi juga membuka lembaga pendidikan, berdagang, serta aktif mengajar masyarakat.(Bustam, 2021)

Setelah wafatnya ayahnya, K.H. Abu Bakar, yang menjabat sebagai Khatib Amin Keraton Yogyakarta, jabatan tersebut diwariskan kepada Ahmad Dahlan. Kepercayaan ini menunjukkan

legitimasi sosial dan religius yang ia peroleh, baik dari kalangan kerajaan maupun masyarakat umum.(Wibowo et al., 2024) Dalam posisi tersebut, ia terus memperjuangkan pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum. Sistem pendidikan Muhammadiyah yang dikembangkannya tidak hanya memperkenalkan metode klasikal Barat dan manajemen modern, tetapi juga menekankan nilai-nilai keikhlasan, kerja keras, dan tanggung jawab sosial.(Wibowo et al., 2024)

Pemikiran Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam tetap relevan hingga kini. Ia berhasil merumuskan bentuk Islam yang responsif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, warisannya dalam bentuk Muhammadiyah tetap menjadi pilar penting dalam pendidikan dan gerakan Islam modern di Indonesia.

### **K.H. Ahmad Dahlan dan Kepeloporan Pembaruan Islam melalui Muhammadiyah**

Kiai Haji Ahmad Dahlan dikenal sebagai pelopor gerakan amaliah nyata, yang lebih mementingkan aksi ketimbang teori semata. Pemikiran dan langkah-langkahnya sangat menekankan pentingnya pengamalan Islam dalam kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat. Ia bukan hanya seorang ulama, tetapi juga seorang reformis yang memiliki keberanian dalam menghadirkan pembaruan secara konkret. Junus Salam menggambarkan beliau sebagai "manusia-amal, karena dalam hidupnya beliau lebih mengutamakan beramal daripada berteori. Ahmad Dahlan adalah manusia idealis dan pejuang yang tabah dan ulet, tidak kenal menyerah dan putus asa dalam mengejar cita-cita. Dalam wajahnya terbayang kemurnian jiwa, keikhlasan dalam beramal dan berkorban, serta pikiran yang jauh ke depan. Ia adalah pribadi yang sepi ing pamrih tapi rame ing gawe".(Junus Salam, 1968)

Salah satu bentuk kepeloporannya adalah upaya meluruskan arah kiblat berdasarkan ilmu pengetahuan modern. Setelah kembali dari Makkah pada 1889, Kiai Dahlan memperkenalkan pentingnya menggunakan pendekatan astronomi untuk menentukan arah kiblat secara tepat. Inisiatif ini menimbulkan kontroversi besar di Yogyakarta karena berbeda dari tradisi lama yang hanya menggunakan arah umum ke barat. Ia kemudian memprakarsai musyawarah dengan para ulama setempat pada 1898, yang tidak menghasilkan konsensus karena kuatnya resistensi tradisional. Namun, semangat pembaruannya terus berlanjut hingga akhirnya beliau mendirikan surau yang mengikuti arah kiblat yang tepat menurut ilmu falak, meskipun surau tersebut sempat dirobohkan oleh kelompok yang menentang.(Iskandar Asrofie, 2003; Sakirman, 2012) Perjuangan tersebut menjadi tonggak penting bagi koreksi arah kiblat masjid-masjid di Indonesia dengan dasar ilmiah.

Selain itu, Kiai Dahlan juga memprakarsai pelaksanaan salat Idul Fitri dan Idul Adha di lapangan terbuka pada tahun 1926, mengikuti sunnah Nabi yang hanya sekali melaksanakan di dalam masjid karena hujan. Langkah ini bukan hanya bentuk pemurnian ajaran, tetapi juga cara memperkuat eksistensi Islam secara publik, menjadikannya syi'ar yang berdampak luas hingga kini.

Pembaharuan yang dilakukan Kiai Dahlan juga menysar pemurnian akidah dari unsur syirik, takhayul, bid'ah, dan khurafat. Beliau menentang praktik-praktik keagamaan yang menyimpang dari ajaran Islam seperti mitonan, puputan, tahlilan, barzanji, dan penggunaan jimat. Menurutnya, amalan-amalan seperti ini justru menjauhkan umat dari kemurnian tauhid dan membentuk tradisi yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. (Iskandar Asrofie, 2003) Oleh karena itu, gerakannya menjadi bagian dari proses tajdid, yakni pembaruan pemahaman dan pengamalan Islam sesuai dengan dalil-dalil yang kuat.

Di bidang dakwah, Kiai Dahlan mengembangkan sistem pengajian yang melembaga. Ia menyelenggarakan pengajian remaja, pengajian ibu-ibu Wal-Ashri, dan tabligh keliling ke berbagai kota seperti Garut, Cianjur, Pekalongan, dan Banyuwangi. Dalam perjalanannya, ia juga sempat berdakwah bersama H.O.S. Tjokroaminoto, di mana mereka saling melengkapi dalam metode penyampaian dakwah. Bila Tjokroaminoto berapi-api membakar semangat umat, Kiai Dahlan tampil dengan ketenangan dan keluasan ilmu untuk membina umat menuju pencerahan. (A. Fakhri Usman, 1980; Iskandar Asrofie, 2003)

Kepeloporan lainnya tampak dari kontribusinya dalam dunia pendidikan. Pada tahun 1911, ia mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, sebagai langkah awal mendirikan sekolah Islam modern. Sekolah ini tidak seperti surau tradisional, melainkan menggabungkan pelajaran agama dan umum dengan metode dan alat bantu modern seperti papan tulis dan meja belajar. Kemudian, ia mendirikan sekolah-sekolah lanjutan seperti kweekschool, normal school, dan madrasah kader seperti Mu'allimin Muhammadiyah. Hingga tahun 1922, Muhammadiyah telah mengelola sekitar 8 sampai 9 sekolah dengan lebih dari seribu siswa. (Munir Mul Khan, 2007)

Tidak hanya pendidikan, Kiai Dahlan juga meletakkan dasar gerakan sosial Islam yang terstruktur. Ia mendirikan PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) yang menjadi cikal bakal Rumah Sakit Muhammadiyah. Selain itu, ada juga panti asuhan, rumah penampungan fakir miskin, dan lembaga haji. Semua itu merupakan implementasi dari pemahaman mendalam terhadap Surat Al-Ma'un, yang ia ajarkan berulang kali kepada muridnya sebagai dasar teologis dari amal sosial. Menurut Kiai Dahlan, seseorang belum sempurna Islamnya jika membiarkan anak yatim dan orang miskin terlantar. (Munir Mul Khan, 2007)

Beliau juga mendirikan Taman Pustaka (1921) dan Majalah Suara Muhammadiyah (1915), yang menjadi media penting dalam menyebarkan pemikiran Islam progresif. Tidak kalah penting, pada tahun 1917, Kiai Dahlan bersama Nyai Walidah Dahlan mendirikan 'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Islam pertama di Indonesia. Langkah ini sangat revolusioner di tengah budaya patriarkis saat itu. Perempuan tidak hanya diajak mengaji, tetapi juga terlibat dalam pergerakan dan pendidikan masyarakat. Bahkan tokoh 'Aisyiyah turut memimpin Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928. (Darban, A.G., 2000)

Dari seluruh kepeloporan tersebut, jelaslah bahwa visi dan tindakan Kiai Ahmad Dahlan melampaui zamannya. Ia tidak hanya mengajarkan Islam sebagai doktrin, tetapi mewujudkannya dalam bentuk amal yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat. Gerakannya bukanlah simbolik semata, melainkan strategi konkret yang menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern paling berpengaruh di Indonesia.

### **Kelahiran dan Perkembangan Awal Muhammadiyah**

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam modern yang lahir sebagai respons terhadap kondisi keagamaan dan sosial umat Islam di awal abad ke-20. Organisasi ini didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan di Kauman, Yogyakarta, pada 18 November 1912 M, bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H. Pendirian Muhammadiyah menjadi tonggak awal dalam membentuk gerakan Islam bercorak tajdid (pembaruan), dengan misi memurnikan ajaran Islam dari praktik syirik, bid'ah, takhayul, dan khurafat yang telah mengakar di tengah masyarakat Jawa kala itu. (Alfian, 1989) Kiai Ahmad Dahlan, sebagai tokoh sentral, memiliki latar belakang pendidikan yang kuat, termasuk pengalaman belajar di Makkah dan interaksinya dengan pemikiran modernis Islam seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang sangat memengaruhi arah pemikirannya. (Haedar Nashir, 2000, 2015)

Secara etimologis, nama "Muhammadiyah" berarti para pengikut Nabi Muhammad SAW. Nama ini dipilih sebagai bentuk penegasan terhadap semangat kembali kepada ajaran Islam murni berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Penetapan nama tersebut dilakukan oleh Kiai Dahlan setelah melalui proses istikharah, dan secara resmi disahkan dalam Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau tahun 1930, termasuk penyesuaian ejaannya dari "Moehammadijah" menjadi "Muhammadiyah". (Adaby Darban, 2000)

Gagasan Kiai Dahlan bertumpu pada tiga aspek utama, yaitu pembaruan akidah, ibadah, dan muamalah. Ia mengkritik keras praktik keagamaan yang tidak berdasar kepada Al-Qur'an dan hadis sahih serta menolak taklid terhadap ajaran tradisional yang tidak rasional. Salah satu langkah reformis yang menonjol adalah koreksi arah kiblat di Yogyakarta serta pelaksanaan salat Id di

lapangan, yang meniru praktik Nabi Muhammad SAW. (A. Mukti Ali, 1992) Pembaruan ini bukan hanya simbolik, tetapi juga mencerminkan keberanian dan keteguhan sikapnya dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam.

Faktor sosiologis turut memperkuat lahirnya Muhammadiyah. Pada awal abad ke-20, umat Islam di Indonesia menghadapi stagnasi intelektual dan keagamaan, sementara misi Kristen semakin aktif dengan pendekatan modern melalui pendidikan dan pelayanan kesehatan. Dalam konteks inilah, Muhammadiyah hadir sebagai gerakan yang tidak hanya menawarkan pembaruan keagamaan, tetapi juga solusi konkret melalui amal sosial. Mukti Ali mencatat empat faktor utama lahirnya Muhammadiyah: ajaran Islam yang tidak murni, lemahnya pendidikan Islam, maraknya misi Kristen, dan rendahnya semangat intelektual umat Islam. (A. Mukti Ali, 1992)

Pada fase awal (1912–1923), Muhammadiyah menunjukkan kemajuan pesat. Di bawah kepemimpinan Kiai Dahlan, organisasi ini mendirikan sekolah-sekolah Islam modern, menerbitkan majalah *Soeara Moehammadijah*, mendirikan Aisyiyah sebagai organisasi perempuan, dan membangun rumah sakit serta panti asuhan. Setelah memperoleh izin resmi dari pemerintah kolonial Belanda, Muhammadiyah berkembang dari gerakan lokal di Yogyakarta menjadi organisasi berskala nasional sejak 1921. (Alfian, 1989) Ciri khas Muhammadiyah terletak pada pendekatannya yang sistematis dan terorganisir, menjadikannya berbeda dari model pengajian tradisional atau pesantren lokal yang lebih bersifat kultural dan individual.

Dengan semangat *dakwah bil hal*, Muhammadiyah menyelaraskan antara nilai-nilai keislaman dan pembangunan sosial. Gerakan ini bukan hanya fokus pada ritualitas agama, tetapi juga pada aspek-aspek kesejahteraan masyarakat. Dalam pandangan Kuntowijoyo, Muhammadiyah menjadi representasi Islam sebagai kekuatan transformatif yang mendorong humanisasi, emansipasi, dan liberasi sosial. (Kuntowijoyo, 2006) Hal inilah yang menjadikan Muhammadiyah tidak hanya sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang berpengaruh dalam perjalanan bangsa Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Kiai Haji Ahmad Dahlan merupakan sosok reformis Islam yang visioner, yang tidak hanya membumikan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mewujudkannya dalam bentuk praksis sosial yang progresif dan transformatif. Melalui kepeloporan dalam dakwah, pendidikan, dan pemurnian akidah, Ahmad Dahlan berhasil merumuskan model pembaruan Islam yang relevan dengan tantangan zaman kolonial tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah. Kepribadiannya yang menggabungkan intelektualitas, kesalehan spiritual, serta kepekaan sosial menjadikannya figur sentral dalam sejarah kebangkitan Islam modern di Indonesia. Lahirnya

Muhammadiyah sebagai manifestasi dari pemikiran dan perjuangan Ahmad Dahlan menjadi titik balik penting dalam sejarah Islam Indonesia. Muhammadiyah tidak hanya menekankan aspek ritual dan spiritualitas, tetapi juga mendorong perubahan sosial melalui pendidikan modern, layanan kesehatan, pemberdayaan perempuan, serta berbagai amal usaha yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Dengan pendekatan rasional, sistematis, dan berbasis nilai-nilai tauhid, gerakan ini mampu menandingi tantangan zaman serta menjadi pelopor integrasi antara agama dan pembangunan. Dengan demikian, K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah bukan sekadar bagian dari sejarah pembaruan Islam, tetapi menjadi model bagaimana Islam dapat hadir sebagai kekuatan perubahan sosial yang berakar kuat pada wahyu, tetapi terbuka terhadap dinamika zaman. Gagasan dan gerakan ini tetap relevan hingga kini, terutama dalam membangun masyarakat Muslim yang tercerahkan, berkemajuan, dan berkeadaban

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Fakhri Usman. (1980). *Risalah Islamiyah: Pemikiran Tokoh Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- A. Mukti Ali. (1992). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. UII Press.
- Abdullah, N. (2017). KH Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 22–37.
- Adaby Darban. (2000). *Sejarah Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Ahmad, L. K. (2019). *Peran Pemikiran Rifâ‘ah Râfi‘ Al-Tahtâwî Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Mesir 1831-1873 M*.
- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). GAGASAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN PERSPEKTIF K.H. AHMAD DAHLAN. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 12(1). <http://www.edusoshum.org/index.php/EDU/article/view/12>
- Alfian. (1989). *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism*. Gadjah Mada University Press.
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2025). Ahmad Dahlan dan Pergerakan Muhammadiyah: Idea-idea Pembaharuan dalam Konteks Kebudayaan dan Sejarah. *Jurnal Global Islamika*, 4(1), 1–17.
- Bustam, B. M. R. (2021). Filosofi Pendidikan KH Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 262–281.
- Darban, A.G.,. (2000). *Sejarah Muhammadiyah*. UII Press.
- Djarnawi Hadikusuma. (2010). *K.H. Ahmad Dahlan: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Pustaka Suara Muhammadiyah.
- Edriagus Saputra; Efendi; Eka Putra Wirman; Eka Eramahi; Arwansyah; Erwin Saputra Andika. (2025). Perkembangan Pemahaman Fundamentalisme, Sekularisme Dan Modernisme dalam Dunia Islam. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 19(1). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/5976>
- FAIZAL, A., & ROZA, E. (2023). Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 142–152.
- Haedar Nashir. (2000). *Gerakan Islam Modern di Indonesia*. UII Press.
- Haedar Nashir. (2015). *Menggembirakan Dakwah Islam: Risalah Pemikiran Ketauhidan, Keummatan, dan Kebangsaan*. Suara Muhammadiyah.
- Herlambang, R. (2025). History of Muhammadiyah: An Islamic Reform Movement in Indonesia. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 7(1), 268–270.
- Hidayat, W. (2023). Muhammadiyah; Diantara Gerakan Modernis, Tajdid dan Purifikasi. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 70–82.
- Iskandar Asrofie. (2003). *Pembaharuan Islam K.H. Ahmad Dahlan*. LPPI UMY.
- Ismail, S. N. (2023). Kontribusi Pemikiran KH Ahmad Dahlan Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia: Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 63–82.
- Junus Salam. (1968). *Ahmad Dahlan: Tokoh Pembaruan Islam di Indonesia*. Pustaka Islam.
- Kamaludin, M., & Muthohirin, N. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam Ahmad Dahlan: Perspektif Kesadaran (Konsientisasi) Kritis Paulo Freire. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama*

*Islam*, 8(1).

- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Tiara Wacana.
- Marlini, L., & Shofiyah, S. (2024). The concept of Islamic education reform KH. Ahmad Dahlan and its implementation in modern Islamic education. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 9(1), 1–14.
- Masroer, M. (2020). *Model gerakan civil society pada ormas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Bitread Publishing PT. Lontar Digital Asia.
- Munir Mulkhan. (2007). *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Pendidikan Islam*. Suara Muhammadiyah.
- Mursyid, F. K. (2023). The History of Muhammadiyah. *Journal of Indonesian History*, 11(1), 27–32.
- Purwanto, H. (2024). Kajian Sosial Intelektual KH Ahmad Dahlan Dan Kontribusinya Dalam Menggerakkan Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 586–603.
- Sakirman, S. (2012). KH. AHMAD DAHLAN DAN GERAKAN PELURUSAN ARAH KIBLAT DI INDONESIA. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 291–308.
- Subandi, Y. (2018). Gerakan pembaharuan keagamaan reformis-modernis. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 54–66.
- Wibowo, T. H., Nurhakim, M., & Romelah, R. (2024). Revitalisasi Nilai-Nilai Sufistik KH Ahmad Dahlan dalam Pembelajaran. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3221–3226.
- Yunahar Ilyas. (2008). *Reformulasi Pemikiran Islam: Paradigma Baru Memahami Islam*. Pustaka Pelajar.
- Zarro, M. (2020). MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 61–66. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21503>
- Zuhri, A., & Kholil, S. (2018). *Menyoal Nasionalisme Ulama Ormas Islam Di Indonesia: Studi Dalam Menyikapi Persoalan Kekinian*.